

PESAN SPIRITUALITAS HABIB SHOLEH BIN MUHSIN AL-HAMID: MENUJU KEDEKATAN DENGAN ALLAH MELALUI SHOLAT DAN TAAT KEPADA ORANG TUA

HABIB SHOLEH BIN MUHSIN AL-HAMID'S SPIRITUAL MESSAGE: TOWARDS CLOSENESS TO ALLAH THROUGH PRAYER AND OBEDIENCE TO PARENTS

M. Abdullah Viki¹, Nur Jannah²

¹Universitas Al-Falah As-Sunniyyah, Kencong-Jember, Indonesia

Email: 2144012882@uas.ac.id, 2109068402@uas.ac.id

Abstrak: Dalam ajaran agama Islam, spiritualitas memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap umat Islam. Spiritualitas dapat mengarahkan kepada setiap individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT. Kemudian, mencari tahu apa makna dan tujuan hidup serta mengembangkan hidup untuk menjadi lebih baik. Dengan cara menggunakan metode dakwah yang sangat penting untuk memudahkan pemahaman kepada masyarakat luas. Karena, banyak orang yang berdakwah namun hasilnya tidak tersampaikan secara jelas kepada masyarakat luas. Juga banyak orang yang berilmu. Namun, tidak tahu cara menyampaikan ilmunya dengan baik. Tujuan penulisan penelitian ini adalah mengulas kembali pesan-pesan dari Habib Sholeh Al-Hamid tentang pentingnya sholat dan juga taat kepada kedua orang tua. Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam kajian ilmu spiritualitas Islam, tasawwuf, serta pendidikan karakter. Pertama, sholat sebagai sarana spiritualitas dan transformasi diri. Kedua, ketaatan terhadap orang tua sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *library reserach* (penelitian pustaka). Penggunaan metode penelitian pustaka dalam penelitian ini membutuhkan informasi dari penelitian terdahulu dan juga sumber dari berbagai buku, jurnal, artikel, maupun artikel terkait pembahasan tersebut supaya dapat diuraikan secara jelas.

Kata kunci: Birrul Walidain, Dakwah, Orang Tua, Pesan Spiritual, Sholat.

Abstract: In the teaching of Islam, spirituality has a very important role in the life of every muslim. Spirituality can direct each individual to establish a good relationship with Allah SWT. Then, find out what the meaning and purpose of life is and develop life to be better. By using the dakwah method which is very important to facilitate understanding to the wider community. Because, many people preach but the results are not clearly conveyed to the wider community. There are also many knowledgeable people. However, he did not know how to convey his knowledge well. The purpose of writing this study is to review the messages from Habib Sholeh Al-Hamid about the importance of prayer and also obedience to both parents. This research also makes an important contribution to the study of Islamic spirituality, tasawwuf, and character education. First, prayer as a means of spirituality and self-transformation. Second, obedience to parents as a form of servitude to Allah SWT. The type of research used in this study is library research (literature research). The use of the literature research method in this study requires information from previous research and also sources from various books, journals, articles, and articles related to the discussion so that it can be described clearly.

Keywords: Birrul Walidain, Da'wah, Parents, Spiritual Message, Prayer.

PENDAHULUAN

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa di akhir zaman seperti sekarang ini banyak sekali orang-orang yang melalaikan sholat serta melupakan kewajibannya sebagai seorang anak yang berani melawan kepada kedua orang tuanya. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah dengan melakukan segala yang

sudah diperintahkan oleh Allah SWT, berupa sholat. Begitu juga hubungannya dengan ketaatan terhadap kedua orang tua. Yang mana, ini disebut sebagai jalan spiritualitas seseorang sebagai bukti ketaatan kepada Allah SWT. Di dalam ajaran agama Islam, spiritualitas memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Spiritualitas mengarahkan

individu untuk menjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan Allah SWT, mencari tahu apa makna dan tujuan hidup serta mengembangkan hidup menjadi lebih baik. Namun, tidak jarang konsep spiritualitas ini sering dianggap menjadi suatu hal yang sulit untuk dipahami oleh sebagian orang.¹ Spiritualitas juga merupakan suatu upaya manusia dalam menemukan apa itu makna dalam hidup, tujuan dalam hidup, menemukan arti dan juga ketenangan dalam hidup. Spiritualitas membantu seseorang dalam menemukan makna dan tujuan hidup dalam Islam. Spiritualitas menjadi aspek yang sangat terpenting dalam kehidupan. Karena, ini akan mendorong manusia untuk menjadi pribadi yang lebih damai dan tentram. Spiritualitas dalam agama Islam bukan hanya pelaksanaan ritual keagamaan saja. Tetapi, juga mencakup pembahasan yang lebih mendalam dan secara personal. Spiritualitas yaitu bentuk dari "*Hablumminallah*" (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) yang dapat dilakukan dengan mengerjakan sholat, puasa, zakat, haji, berdoa, serta segala bentuk ibadah-ibadah yang lainnya. Secara garis besar spiritualitas merupakan kehidupan rohani dan terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdoa, dan berkarya.²

Metode dakwah sangat penting untuk memudahkan pemahaman masyarakat luas. Karena, banyak orang yang berdakwah tetapi hasilnya tidak tersampaikan dengan jelas ke masyarakat, dan banyak orang yang berilmu namun tidak tahu cara menyampaikannya dengan baik. Islam adalah agama dakwah, yang mendorong pemeluknya untuk selalu aktif berdakwah. Perkembangan Islam sangat erat kaitannya

dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menyebut dakwah sebagai "*ahsanul qoulan*" yang artinya perkataan terbaik. Ini menunjukkan bahwa dakwah memiliki posisi yang penting dan mulia dalam perkembangan agama Islam.³ Mengingat betapa pentingnya dan krusialnya peran dakwah, pemahaman mengenai dakwah dan segala aspeknya harus sesuai dengan Al-Qur'an, sunnah-sunnah Rasul, serta *sirah nabawiyah* yang memberikan panduan tentang pelaksanaan dakwah yang baik. Dengan pemahaman serta penyampaian yang tepat, dakwah dapat menciptakan tatanan masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam, serta individu yang istiqomah dan beradab. Dalam ajaran agama Islam, setiap muslim secara *inheren* menjadi da'i dalam arti yang meluas. Dimana, tanggung jawab utamanya adalah mengundang orang lain menuju jalan yang diridhai Allah SWT dan mencegah perbuatan yang buruk. Konsep da'i dalam arti luas yaitu melibatkan seluruh umat Islam. Tanpa memperhatikan tingkat keilmuan atau profesi yang bertanggung jawab atas dakwah. Namun, dalam konteks yang lebih khusus. Seorang da'i adalah individu yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan mengabdikan diri mereka untuk kegiatan dakwah.⁴ Supaya dakwahnya mudah diterima oleh seluruh kalangan masyarakat, para da'i seharusnya memiliki sifat-sifat yang terpuji. Ini termasuk bagian dari kebaikan hati, toleransi, tekad yang sangat kuat, serta keyakinan yang kuat kepada Allah SWT.⁵

Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid, Tanggul merupakan seseorang yang sangat

¹ Anton Priyo Nugroho, 'Mendalami Makna Dan Tujuan Spiritual Dalam Islam', *EL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 1 (2022), 139–51 <<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/index>>.

² M Mardiana, *Nilai-Nilai Spiritualitas Shalat Dalam Perspektif Al-Ghazali*, 2018 <<http://repository.iainbengkulu.ac.id/10530/%0Aht>

[tp://repository.iainbengkulu.ac.id/10530/1/SKRIPSIDIANA.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/10530/1/SKRIPSIDIANA.pdf)>.

³ Nabilla Syam Emlita and others, 'Peran Da'i Dalam Membangun Pemahaman Agama Dan Toleransi Dalam Masyarakat', 2024, 284–98.

⁴ Lalu Ahmad Zaenuri, 'Eksistensi Da'i Dalam Tilikan Al-Quran', *Tasâmuḥ*, 11.2 (2014), 293–314.

⁵ Mira Fauziah, 'Sifat-Sifat Da'i Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17 (2020), 126–36.

terkenal di daerah Jember, Jawa Timur serta di beberapa wilayah yang lainnya. Beliau adalah seorang ulama, seorang da'i yang memiliki ketersambungan nasab dengan Baginda Nabi Muhammad SAW. Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid juga merupakan seseorang yang sangat dikenal luas oleh masyarakat muslim di daerah Jember dan sekitarnya. Bukan hanya di kota Jember saja. Akan tetapi, bahkan hingga ke seluruh pelosok-pelosok desa. Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid lahir di suatu desa bernama Kherbeh, (*Ba Karman Wadi Amed*), Hadlromaut-Yaman, pada tahun 1313 H / 1895 M. Habib Sholeh Al-Hamid juga sempat berguru pada beberapa orang-orang sholeh di zamannya, salah satunya adalah pengarang kitab Maulid Simtudduror (Maulid Habsyi). Beliau adalah Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi yang berada di Seiwun, Hadlromaut, Yaman. Seorang wali yang memiliki ikatan batin yang kuat dengan Nabi Muhammad SAW.⁶ Di usia 26 tahun, Habib Sholeh Al-Hamid memutuskan untuk hijrah dari Hadlromaut menuju daerah lain selepas meninggalnya ayah beliau, Habib Muhsin Al-Hamid. Awal pertama kali singgah, Habib Sholeh Al-Hamid berada di Jakarta. Kemudian, beliau berpindah tempat ke kota Lumajang, Jawa Timur. Setelah melewati banyak perjalanan hidup, beliau memutuskan untuk tinggal di sebuah desa di ujung barat Kabupaten Jember. Desa Tanggul. Disana, beliau banyak membuat kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi awal perjalanan dakwah beliau. Di Tanggul pula, Habib Sholeh Al-Hamid banyak membuat kegiatan keagamaan diantaranya ketika setiap sore, membaca kitab-kitab ajaran ulama-ulama *salafussholeh*. Ulama-ulama *salafussholeh* sendiri adalah orang-orang yang terdahulu.

Artinya, ulama-ulama *salafussholeh* adalah mereka orang-orang terdahulu. Yang mana, mereka memegang teguh terhadap ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Yaitu, kitabullah dan sunnah-sunnah Rasul-Nya.

Beberapa penelitian terdahulu, sebelum adanya pengkajian ini. Sudah banyak yang membahas mengenai pesan-pesan spiritual jalan menuju kedekatan dengan Allah SWT. Melihat dari segi kelebihan serta kelemahan dari sebuah penelitian adalah suatu hal yang sangat wajar yang harus dilakukan oleh peneliti secara berkelanjutan untuk mengeksplor pengetahuan supaya lebih mendalam pembahasannya. Membuat perbandingan kesimpulan suatu penelitian merupakan hal yang pertama kali dilakukan untuk mengetahui gambaran sedikit mengenai isi suatu penelitian. Penelitian ini membahas tentang Pesan Spiritual Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid: Menuju Kedekatan Dengan Allah Melalui Sholat Dan Taat Kepada Orang Tua yang berkaca dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut: a. Materi Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Baradja Dalam Kitab *Al-Akhlak Lil Banat*. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang bagaimana pembentukan akhlak anak terhadap kedua orang tua yang sejatinya sudah menjadi perhatian para ulama atau para da'i berdasarkan kitab *Al-Akhlak Lil Banat*.⁷ b. Nilai-Nilai Sufistik (Studi Deskriptif Analisis Pada Kitab *Khuluquna Karya Habib Umar Bin Hafidz*). Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang adanya nilai-nilai sufistik dalam ketiga pembahasan akhlak pada kitab *Khuluquna*. Yakni, pada pembahasan akhlak kita terhadap Allah SWT. Akhlak kita terhadap diri sendiri. Serta akhlak kita kepada sesama manusia.⁸ c. Konsep Pendidikan

⁶ NU Online, 'Mengenal Penulis Kitab Maulid Simthudduror Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi', *NU Online*, 2022 <<https://jateng.nu.or.id/tokoh/mengenal-penulis-kitab-maulid-simthudduror-habib-ali-bin-muhammad-bin-husein-al-habsyi-T1NyL>> [accessed 25 February 2025].

⁷ Qurrota A'yun, 'Materi Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Baradja Dalam Kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*', *Skripsi*, 2018, 1–178.

⁸ Zuhrofah Nur Rohmatuazza, 'Nilai-Nilai Sufistik (Studi Deskriptif Analisis Pada Kitab *Khuluquna Karya Habib Umar Bin Hafidz*)' (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2023).

Akhlak Menurut Dalam Kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din* Karangan Imam Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi. Pada penelitian ini, peneliti menuliskan bahwa di dalam kitab tersebut telah dijelaskan tentang konsep dan pandangan beliau tentang pendidikan akhlak.⁹

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengulas mengapa Habib Sholeh Al-Hamid sering membahas tentang pentingnya sholat dan juga taat kepada kedua orang tua. Dan, seperti yang kita ketahui bahwasannya di akhir zaman sudah semakin banyak dan marak orang-orang yang berani meninggalkan sholat. Walaupun mereka yang durhaka, berani melawan kepada kedua orang tuanya. Seperti yang kita ketahui pula, salah satu metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah dengan melakukan segala perintah Allah SWT, yakni berupa sholat. Seperti yang sudah dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadits berikut ini. Yang artinya, “Momentum terdekat seorang hamba dan Tuhannya adalah ketika sujud. Oleh karena itu, perbanyaklah doa saat itu”. (HR. Muslim, Abu Dawud, An-Nasa’i). Nabi Muhammad SAW mengatakan salah satu momentum seorang hamba untuk dekat dengan Allah SWT adalah dengan memperbanyak melakukan sujud (sholat). Begitu juga hubungannya dengan taat kepada kedua orang tua. Yang mana ini juga sebagai *thoriq* (jalan) untuk menjadi bukti ketaatan kita kepada Allah SWT. Seperti halnya dengan apa yang sudah dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW: رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ, وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ. Yang artinya, “Ridha Allah SWT itu tergantung ridha orang tua.

Dan murkanya Allah SWT tergantung murkanya orang tua”. (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.¹⁰ Bentuk dari penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif interpretatif. Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka).

Data yang didapat dalam bentuk narasi deskriptif tentang Pesan Spiritualitas Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid: Menuju Kedekatan Dengan Allah Melalui Sholat Dan Taat Kepada Orang Tua. *Library research* digunakan untuk mempelajari bahan pustaka mencakup tinjauan yang digali atau mengakumulasi data pustaka guna memecahkan sebuah masalah.¹¹ Penggunaan metode studi kepustakaan membutuhkan informasi dari penelitian terdahulu dan juga sumber dari berbagai buku, jurnal, artikel, maupun artikel terkait pembahasan tersebut supaya dapat diuraikan secara jelas. Berdasarkan penjelasan mengenai teknik pengumpulan data di atas, dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, penulis mencari, mengumpulkan, serta mempelajari data sebagai bahan penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang berkaitan

⁹ Ahmad Khairunni'am Nurhamim, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Dalam Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din Karangan Imam Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015).

¹⁰ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta

Press, 2020
<http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx>.

¹¹ D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan* (Bandung: Alfabeta, 2013).

dengan pembahasan yang diteliti. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Analisis ini merupakan metode untuk menyajikan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang terjadi ataupun isi pesan spiritualitas yang akan diteliti secara sistematis.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid, Tanggul

Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid, Tanggul merupakan seseorang yang cukup terkenal di daerah Jember, Jawa Timur. Dan beberapa di daerah yang lainnya. Beliau adalah seorang ulama serta seorang da'i yang memiliki ketersambungan nasab dengan Baginda Nabi Muhammad SAW. Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid juga merupakan seseorang yang sangat dikenal luas oleh masyarakat muslim di daerah Jember dan sekitarnya. Bukan hanya di kota Jember saja. Bahkan, beliau terkenal hingga sampai ke pelosok-pelosok desa. Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid lahir di suatu desa bernama Kherbeh (*Ba Karman Wadi Amed*), Hadlromaut, Yaman. Pada tahun 1313 H / 1895 M. Ayahnya bernama Habib Muhsin bin Ahmad yang terkenal dengan sebutan Al-Bakriy Al-Hamid.¹³ Ayah beliau juga dikenal sebagai orang yang sholeh di daerah Wadi Amed. Beliau adalah salah satu orang yang menjadi guru Habib Sholeh Al-Hamid dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an dan ilmu tasawwuf. Habib Sholeh Al-Hamid merupakan empat bersaudara bersama kakak beliau, Habib Abu Bakar Al-Hamid (beliau beda ibu dengan Habib Sholeh Al-Hamid). Dari jalur ayahnya, Habib Sholeh Al-Hamid memiliki silsilah nasab yang bersambung kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan keturunan ke-39 dari Nabi Muhammad SAW.

Menginjak usia 26 tahun, selepas ayah beliau meninggal, Habib Sholeh Al-Hamid memutuskan untuk hijrah dari Hadlromaut menuju daerah lain. Pada awalnya, Habib Abubakar Al-Hamid meminta kepada adik-adiknya untuk kembali ke Wadi Amed (karena pada saat itu, Habib Sholeh Al-Hamid dan Habib Abdullah Al-Hamid berada di Mukalla). Akan tetapi, Habib Sholeh Al-Hamid menolak dan berkata akan hijrah dari Hadlromaut. Beliau hijrah bersama dengan adiknya, Habib Abdullah Al-Hamid. Beliau berdua hijrah menggunakan kapal laut dan sempat singgah di India. Pada saat itu pula, adik beliau Habib Abdullah Al-Hamid memutuskan untuk tetap tinggal di India. Sedangkan, Habib Sholeh Al-Hamid sendiri melanjutkan perjalanannya sampai menuju Indonesia. Awal pertama kali singgah, Habib Sholeh Al-Hamid berada di Jakarta. Kemudian, beliau pindah ke kota Tempeh, Lumajang, Jawa Timur untuk mengunjungi sepupunya, Habib Muhsin bin Abdullah Al-Hamid. Setelah banyak melewati perjalanan hidup selama di desa Tempeh, Lumajang, Jawa Timur. Habib Sholeh Al-Hamid memutuskan untuk tinggal di desa Tanggul. Sebuah desa yang terletak di ujung barat Kabupaten Jember. Di desa ini, beliau menetap hingga akhir hayatnya. Di desa Tanggul, Habib Sholeh Al-Hamid diberikan sebidang tanah oleh seorang "*ahlul khoir*" yang bernama Haji Rosyid. Tanah yang diberikan tersebut dibangun sebuah musholla sebagai pusat sarana perjuangan dan dakwah beliau.

Di dalam manaqib beliau, dikisahkan bahwa Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid pernah mengasingkan diri (*kholwat atau 'uzlah*) di dalam kamar beliau dalam kurun waktu selama kurang lebih sampai tiga tahun. Beliau juga banyak menghabiskan

¹² Bayu Indra Pratama and others, *METODE ANALISIS ISI (Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial).Pdf*, Pertama (Malang, Jawa Timur: Unisma Press, 2021).

¹³ Unknown, 'Biografi Habib Sholeh Bin Muhsin Al-Hamid, Tanggul', *Tarekat Aulia*, 2013 <<https://tarekataulia.blogspot.com/2013/09/biografi-habib-sholeh-bin-muhsin-al.html>> [accessed 1 March 2025].

waktunya untuk beribadah serta memperbanyak membaca Al-Qur'an, serta membaca sholawat *Dalail Alkhoirot*¹⁴ dan kitab *Tanbihul Anam*.¹⁵ Kholwat sendiri adalah proses pengasingan diri seorang hamba dari manusia lainnya dan hanya ingin semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kholwat terdiri dari kata "*khala*" yang artinya sepi. Yang berarti, didalam ini kholwat berarti menyepi atau menyendiri. Dalam konteks ini, yang dilakukan oleh seorang muslim Al-Imam Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali mengatakan di dalam kitabnya "*Adapun kehidupan berkhawat, diantara faidahnya meninggalkan kesibukan, menguatkan pendengaran dan penglihatan. Karena, sesungguhnya keduanya (pendengaran dan penglihatan) adalah saluran menuju ke hati dan tidaklah hal itu menjadi sempurna kecuali dengan berkhawat (menyendiri) di rumah yang gelap. Dan jika tidak ada tempat yang gelap, maka hendaknya ia memasukkan kepalanya ke dalam baju atau berselimut dengan baju atau sarungnya. Maka dari itu, dalam hal ini ia akan mendengar seruan kebenaran dan menyaksikan keagungan rububiyyah Allah azza wa jalla*".¹⁶

Dalam masa berkhawat, beliau benar-benar mengasingkan diri dari orang lain dan hanya fokus beribadah kepada Allah SWT serta bertawajjuh hanya mengharap ridlo Allah SWT. Sewaktu bertawajjuh kepada Allah SWT dan ditengah pengasingan Habib Sholeh Al-Hamid, datanglah seorang wali besar di zamannya. Yaitu, Habib Abubakar bin Muhammad Assegaf, Gresik.¹⁷ Habib Abubakar Assegaf lah yang akhirnya berhasil membawa Habib Sholeh Al-Hamid keluar dari kamar

tempatnyanya berkhawat. Kemudian, beliau dibawa pergi ke rumah Habib Abubakar Assegaf di daerah Gresik, Jawa Timur. Sesampainya disana, beliau mengutus Habib Sholeh Al-Hamid untuk mandi di dalam *jabiyah* (semacam kolam untuk mandi). Setelah mandi kemudian mengambil air wudhu, Habib Abubakar Assegaf memberikan sorban yang berwarna hijau ke Habib Sholeh Al-Hamid untuk dipakainya. Seolah-olah Habib Abubakar Assegaf ingin mengatakan bahwa Habib Sholeh Al-Hamid lah yang akan melanjutkan kedudukan dan perjuangan Habib Abubakar Assegaf. Awalnya, Habib Sholeh Al-Hamid merasa tidak pantas untuk menerima pemberian dari gurunya tersebut. Namun, Habib Abubakar Assegaf pada saat itu pula menjadi salah satu guru *robhaniyyah* Habib Sholeh Al-Hamid. Setelah pertemuan tersebut, Habib Sholeh Al-Hamid banyak sekali *bermulazamah* (sering bertemu) dengan gurunya. Setelah keluar dari kholwatnya, Habib Sholeh Al-Hamid semakin banyak dikenal dikalangan orang-orang sekitar. Bahkan, beliau dikenal dari luar pulau hingga luar negeri.

Semasa hidupnya, Habib Sholeh Al-Hamid tidak hanya menghabiskan waktunya untuk berkhawat saja. Tetapi, beliau memiliki peran serta pengaruhnya terhadap dunia spiritualitasnya serta dunia sosialnya. Dalam dunia spiritualnya, Habib Sholeh Al-Hamid memiliki banyak hubungan dengan beberapa para ulama-ulama terkenal. Diantaranya hubungan beliau dengan Kyai Abdul Hannan, Tanggul. Beliau berdua memiliki hubungan yang sangat luar biasa. Hubungan beliau berdua bisa dikatakan sangat dekat bahkan saling menjaga adab antara satu dengan

¹⁴ Abi Abdullah Muhammad bin Sulaiman Al-Jazuli, *Dalail Alkhoirot* (Daarul Faqih, 2022).

¹⁵ Abdul Jalil bin Adzum Al-Qoirwani Al-Maghribi, *Tanbihul Anam Fii Bayaani 'Uluwwi Maqom Nabiiyyina* (Beirut, Lebanon: Daar Al Kutub Ilmiyah, 1971).

¹⁶ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut, Lebanon: Daar Ibnu Hazm, 2005).

¹⁷ Ridlin, 'Manaqib Al Habib Al Qutb Abu Bakar Bin Muhammad Assegaf Gresik', *Wordpress.Com*, 2012
<<https://ridlin.wordpress.com/2012/03/27/manaqib-al-habib-al-qutb-abu-bakar-bin-muhammad-assegaf-gresik/>> [accessed 4 March 2025].

yang lainnya. Kyai Abdul Hannan sendiri adalah seorang ulama dari Desa Manggis, Kecamatan Tanggul. Yang mana, masyarakat di sekitar Jember juga pasti tidak asing dengan beliau. Seorang kyai yang tegas, ahli dalam ilmu falak, tidak suka menonjolkan diri, dan seorang yang *Haafidzul Qur'an*. Kemudian, Habib Sholeh Al-Hamid juga memiliki hubungan dengan Kyai Abdul Hamid, Pasuruan. Dikisahkan bahwa pernah ada seseorang yang datang sowan kepada Habib Sholeh Al-Hamid. Ternyata, tamu tersebut datang dari kota Pasuruan. Setelah diberikan beberapa pertanyaan oleh Habib Sholeh Al-Hamid, tamu tersebut diutus untuk pulang kembali ke Pasuruan. Karena, di Pasuruan terdapat *waliyyun min auliya'illah* (salah satu kekasih Allah SWT), beliau adalah Kyai Abdul Hamid. Tamu tersebut kembali pulang ke Pasuruan untuk segera menemui Kyai Abdul Hamid dan menceritakan apa yang sudah terjadi. Kemudian, Kyai Abdul Hamid berkata kepada tamu tersebut, “Nak, berkah saya ini hanya semangkuk. Sedangkan berkah Habib Sholeh Al-Hamid itu selautan”. Begitulah, akhlak Habib Sholeh Al-Hamid terhadap para kyai dan ulama-ulama.

Habib Sholeh Al-Hamid juga memiliki hubungan yang sangat akrab dengan Tuan Guru Zaini Abdul Ghani, Martapura, Sekumpul. Beliau berdua sempat bermulazamah (duduk mengambil manfaat) beberapa waktu. Tuan Guru Zaini Abdul Ghani memiliki ikatan yang kuat dengan Habib Sholeh Al-Hamid. Terbukti dengan adanya pesan-pesan yang banyak disampaikan kepada para santri-santrinya untuk berziarah ke makam Habib Sholeh Al-Hamid. Dengan begitu, qosidah yang ditulis oleh Habib Sholeh Al-Hamid yang berjudul “*Yaa Ahla Baitinnabi*” sering dibawa oleh Tuan Guru Zaini. Bahkan, sampai sekarang pun, Ahlul Banjar ketika sedang berziarah ke Pulau Jawa tidak pernah lepas untuk menyempatkan berziarah ke makam Habib Sholeh Al-Hamid, Tanggul. Kemudian, Habib Sholeh Al-Hamid juga memiliki hubungan akrab

dengan KH. Umar bin Ahmad Ikrom, Sumberwringin. Nama Kyai Umar ini memang tidak terlalu populer. Namun, pada zamannya kyai yang satu ini cukup terkenal sebagai pejuang NU yang tangguh. Dialah ayahanda Kyai Khotib Umar, Jember. Nama yang disebut terakhir ini, sudah tidak asing di telinga warga NU, khususnya di wilayah Jawa Timur. Habib Sholeh Al-Hamid juga memiliki hubungan yang baik dengan kyai satu ini. Salah satunya ketika beliau berdua sedang menghadiri peletakan batu pertama di Masjid Jami' Al-Baitul Amien, Jember.

Belum selesai hubungan Habib Sholeh Al-Hamid dengan para kyai dan ulama. Beliau masih ada hubungan dengan beberapa habaib. Diantaranya, hubungan Habib Sholeh Al-Hamid dengan Habib Husein Al-Haddad, Jombang. Ada cerita menarik dibalik hubungan beliau berdua ini. Dalam satu kesempatan, Habib Sholeh Al-Hamid ingin mengunjungi salah satu ulama yang ada di Jombang. Beliau adalah Habib Husein bin Muhammad Al-Haddad, Jombang. Setelah pulang dari ziaroh di Qubba Habib Muhammad bin Idrus, Surabaya bersama dengan Habib Husein bin Abdullah Al-Hamid dan Habib Hadi Al-Haddar, Banyuwangi. Berangkatlah mereka menuju Jombang. Ditengah perjalanan, Habib Husein Al-Hamid dan Habib Hadi Al-Haddar mengatakan kepada Habib Sholeh Al-Hamid, “Yaa Habib Sholeh, nanti kalau bertemu dengan Habib Husein Al-Haddad, Jombang antum jangan cium tangannya”. (Adapun Habib Husein Al-Haddad ini salah satu ulama dan wali yang terkenal tidak mau dicium tangannya). Habib Sholeh Al-Hamid mengatakan, “Nanti bakal ana cium tangannya Habib Husein”. Mereka mengatakan, “Jangan, Habib. Kalau ada orang yang mau cium tangan beliau pasti ditampar”. Habib Sholeh Al-Hamid mengatakan, “Kalau begitu bakal aku cium tangannya”. Dengan perasaan khawatir, Habib Husein Al-Hamid dan Habib Hadi Al-Haddar akhirnya menemani Habib Sholeh Al-Hamid menuju Jombang.

Sesampainya di Jombang, Habib Sholeh Al-Hamid mengucapkan salam dan melihat Habib Husein Al-Haddad sedang duduk membaca wirid. Kemudian, Habib Husein Al-Haddad menjawab salam sembari mengatakan kepada tamunya, “Mohon maaf. Ana tidak bisa berdiri kebetulan ana sedang sakit”. Habib Sholeh Al-Hamid memperkenalkan dirinya, “*Ana waladukum*, Sholeh bin Muhsin Al-Hamid, Tanggul. Berniat ingin mengunjungi antum, Yaa Habib. Sekalian ingin mencium tangan antum”. Kemudian, Habib Sholeh Al-Hamid mencium tangan Habib Husein Al-Haddad. Habib Husein Al-Haddad mengatakan kepada Habib Sholeh Al-Hamid, “*انت سارق!*” (kamu pencuri). Habib Sholeh Al-Hamid lalu menjawab “*ما يعرف السارق الا السارق*” (tidak ada yang tau seorang pencuri kecuali dia pencuri). Maksud dari Habib Husein Al-Haddad ini adalah tidak ada yang bisa mencium tanganku kecuali kamu, wahai Sholeh Al-Hamid. Karena, kamu seorang wali. Kemudian, maksud dari kata-kata Habib Sholeh Al-Hamid adalah bahwasanya tidak ada yang tau seorang wali kecuali dia juga wali (Habib Husein Al-Haddad, Jombang).¹⁸ Lalu, semua tersenyum melihat pemandangan tersebut dan akhirnya Habib Sholeh Al-Hamid meminta nasehat dan juga doa kepada Habib Husein Al-Haddad, Jombang.

Selain adanya hubungan spiritualitas dengan Habib Husein Al-Haddad, Jombang. Habib Sholeh Al-Hamid juga memiliki hubungan spiritualitas dengan Habib Muhammad bin Ali Al-Habsyi, Kwitang. Habib Sholeh Al-Hamid dikenal memang sangat bersahabat dengan Habib Muhammad bin Ali Al-Habsyi, Kwitang. Hubungan yang baik ini memang sudah lama terjalin berkat dari ayah Habib Muhammad Al-Habsyi yang sudah terlebih dahulu mengenal Habib Sholeh Al-Hamid,

Tanggul. Maka, sangat sering beliau berdua bertemu. Bahkan, ketika Habib Muhammad Al-Habsyi setiap kali membuat acara di Kwitang beliau pasti mengundang Habib Sholeh Al-Hamid untuk mengisi acara tersebut atau untuk sekedar membaca doa di acara tersebut supaya mendapatkan keberkahan dari doa Habib Sholeh Al-Hamid. Begitu juga dengan dunia sosialnya, Habib Sholeh Al-Hamid juga memiliki hubungan dengan beberapa umaro' atau beberapa pemimpin. Diantaranya, hubungan keakraban Habib Sholeh Al-Hamid dengan Gubernur Jawa Timur, Muhammad Nur serta Bupati Jember, Syamsul Hadi. Di sekitar tahun 1974, ketika sedang peresmian Masjid Riyadhus Sholihin. Habib Sholeh Al-Hamid juga mengundang beberapa orang-orang yang kenal dekat dengan beliau. Termasuk, pada saat itu yang menjadi Gubernur Jawa Timur adalah Bapak Muhammad Nur dan Bupati Jember Bapak Syamsul Hadi. Bahkan, Habib Sholeh Al-Hamid secara khusus meminta kepada Gubernur Jawa Timur untuk meresmikan langsung sekaligus pemotongan pita bersama dengan Bapak Bupati Jember. Bersama dengan para ulama-ulama yang lainnya.

Hubungan sosial yang lain dengan para umaro' adalah hubungan Habib Sholeh Al-Hamid dengan Adam Malik (Mantan Wakil Presiden RI yang ke-3 1978-1983). Kisah unik ini ketika Adam Malik (Mantan Wakil Presiden RI yang ke-3) yang saat itu menjabat sebagai Kepala Kantor Berita Antara. Suatu ketika tengah lewat di depan lembaga yang dipimpinnya. Beliau mengungkap keterlibatan Menlu Soebandrio, yang saat itu dikenal sebagai tokoh berfaham ajaran komunis. Karuan saja, berita-berita yang dimuat pada saat itu membuat Soebandrio dan jajarannya kalang kabut karena merasa terpojokkan. Ia marah besar dan mengancam Adam Malik.

¹⁸ Muhammad bin Muhsin bin Ali Al-Hamid Bin Syekh Abu Bakar, *Sirah Kehidupan Habib Sholeh Bin Muhsin Al-Hamid* (Seywun, Hadlramaut, 2024).

Setelah mendapat ancaman tersebut, Adam Malik pun berusaha mencari perlindungan. Maka, datanglah ia kepada Habib Sholeh Al-Hamid ke Tanggul, Jember. Adam Malik menceritakan latar belakang persoalannya. Mendengar pengaduan itu, Habib Sholeh Al-Hamid hanya tersenyum. Beliau berkata, “Jangan takut terhadap ancamannya. Nanti kamu yang akan menggantikan kedudukannya”. Alhamdulillah, waktu pun berjalan berlalu. Adam Malik selamat dari ancaman Soebandrio dan gerombolan komunis lainnya. Sesuai dengan isyarat Habib Sholeh Al-Hamid. Setelah Soeharto, *Subhaanallah*. Maka, benarlah apa yang telah diisyaratkan oleh beliau, Habib Sholeh Al-Hamid. Adam Malik juga menjabat sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia yang ke-3 pada tahun 1978-1983. Yakni, setelah Habib Sholeh Al-Hamid wafat (1976).¹⁹

Habib Sholeh Al-Hamid memulai dakwahnya dengan menjadikan musholla Riyadhus Sholihin sebagai pusat kegiatan keagamaan yang berada di desa Tanggul. Dakwah sendiri dari segi bahasa merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fi'il mudhori*) dan *da'a* (*fi'il madhi*) yang artinya adalah menyeru, mengajak, mendorong, atau memohon. Dakwah sendiri adalah seperti yang dikatakan oleh Syaikh Ali Mahfudz: **حَثَّ النَّاسَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَجَلِ وَالْأَجَلِ**. Artinya, “Mendorong manusia supaya berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk Allah SWT. Menyuruh orang untuk berbuat kebaikan, dan melarang segala bentuk kejelekan, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat”.²⁰ Sementara dakwah sendiri memang sudah merupakan kewajiban semua umat muslim.

Yang artinya, setiap muslim memiliki kewajiban untuk mengajak orang menuju kepada kebaikan walau hanya menyampaikan satu ayat dari Nabi Muhammad SAW. Seperti yang dikatakan didalam hadits Nabi Muhammad SAW: ²¹ “**بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً**”. Yang artinya, “Sampaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat”. Dan perintah dakwah itu sendiri pun telah Allah SWT terangkan didalam Al-Qur'an: **ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ**. Artinya, “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.²²

Dari apa yang kita ketahui diatas bahwasanya dakwah atau mengajak kepada Allah SWT memang sudah merupakan perintah dari Allah SWT kepada Rasul-Nya dan juga kepada hamba-Nya. Yang mana, ini juga merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan. Begitu pula dengan Habib Sholeh Al-Hamid, beliau hanya menjalankan kewajibannya sebagai seorang hamba yang sudah mendapat perintah dari Allah SWT melalui lisan Nabi-Nya yang mulia. Dan inilah yang dilakukan Habib Sholeh Al-Hamid dengan menjadikan Musholla Riyadhus Sholihin sebagai pusat awal perjuangan dakwah beliau. Diawal perjuangan beliau, Habib Sholeh Al-Hamid banyak mengajak masyarakat sekitar untuk menghidupkan musholla tersebut dengan cara mengajak mereka untuk setidaknya mengerjakan sholat dan mengaji Al-Qur'an. Dan juga,

¹⁹ ‘Wawancara Bersama Habib Abdullah Bin Ahmad Bin Abdullah Bin Sholeh Bin Muhsin Al-Hamid’ (Jember, Jawa Timur, 2024).

²⁰ ‘Alī Maḥfūz, ‘Hidāyah Al-Murshidīn Ilā Turuq Al-Wa‘zi Wa Al-Khiṭābah’, 1952.

²¹ Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Shohih Bukhori* (Riyadh, Saudi Arabia: Bayt Al-Afkar, 1998).

²² NU Online, ‘QS. An-Nahl Ayat 125’, *NU Online*, 2025 <<https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>> [accessed 27 February 2025].

beliau mengajarkan kitab *An-Nashoihuddiniyah* karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad.²³ Kemudian, diantara waktu maghrib dan waktu isya beliau juga selalu menjadikan rutinitasnya untuk membaca *Ratib Al-Haddad*.

Habib Sholeh Al-Hamid juga banyak dikenal dikalangan masyarakat khalayak umum. Karena, salah satu amalan beliau. Yaitu, *Sholawat Mansub*. Yang mana, sholawat mansub ini banyak juga diamalkan oleh orang-orang yang sudah pernah berziarah ke maqbaroh Habib Sholeh Al-Hamid ataupun yang sudah pernah berjumpa dengan beliau. Tetapi, banyak diantara mereka kurang mengetahui tentang asal-usul sholawat tersebut. Penulis disini ingin sedikit berbagi tentang awal mula adanya *Sholawat Mansub*. Kisah ini terdapat di dalam kitab **ديوان العشق والصفاء في الحبيب المصطفى**. Saat itu, datanglah beberapa orang untuk *sowan* kepada Habib Sholeh Al-Hamid. Sudah menjadi adat istiadat atau kebiasaan orang-orang apabila mendengar ada orang sholeh mereka pasti mendatanginya sekaligus meminta barokah. Pada saat itu, orang-orang tersebut mengatakan kepada Habib Sholeh Al-Hamid bahwasannya ada salah satu dari keluarga mereka yang dituduh membunuh. Sehingga, dimasukkan ke dalam penjara. Kemudian, mereka meminta tolong kepada Habib Sholeh Al-Hamid. Kemudian, Habib Sholeh Al-Hamid mendoakan mereka supaya terbebas dari segala fitnah. Akan tetapi, orang-orang tersebut merasa tidak puas dan tetap meminta jaminan kepada Habib Sholeh Al-Hamid supaya keluarganya dapat dibebaskan. Habib Sholeh Al-Hamid yang melihat kejadian itu menjadi kebingungan dan tidak tahu bagaimana caranya untuk menjamin urusan orang tersebut. Namun, orang tersebut tetap kekeh memaksa Habib Sholeh Al-Hamid. Sehingga, mereka memegang tangan dan

kaki Habib Sholeh Al-Hamid. Beliau menjadi marah karena hal tersebut sangat tidak pantas untuk dilakukan.

Akhirnya, dengan sedikit perasaan marah Habib Sholeh Al-Hamid secara tidak sadar menjamin orang tersebut akan bebas dalam waktu dekat. Sehingga, mereka memutuskan untuk pulang dari kediaman Habib Sholeh Al-Hamid. Setelah kejadian tersebut, salah satu keluarga dari Habib Sholeh Al-Hamid memberikan peringatan kepada beliau, bagaimana jika keluarga mereka tidak keluar dari penjara dalam waktu dekat ini? Kemudian, Habib Sholeh Al-Hamid tersadarkan oleh peringatan tersebut. Beliau menjadi khawatir jika jaminannya tersebut tidak dapat terwujud, beliau akan dikenal sebagai seorang pembohong. Setelah kejadian tersebut, Habib Sholeh Al-Hamid menangis setiap hari sembari berdoa kepada Allah SWT secara terus-menerus. Pada suatu malam, ketika beliau hendak pergi ke Masjid Riyadhus Sholihin untuk melaksanakan sholat tahajjud. Beliau berdoa kepada Allah SWT supaya mendapat keselamatan dari kejadian yang beliau alami. Dipertengahan sholat, beliau seolah-olah mendengar ada suara yang membaca sholawat. Dan semakin lama, sholawat tersebut semakin jelas dipendengaran beliau. “Aku yang mendengar suara sholawat tadi semakin jelas. Cepat-cepat aku hafalkan. Setelahnya, aku merasa tenang karena ini mungkin adalah jalan keluar dari Allah SWT”. Kemudian, sholawat tersebut diberi nama dengan *Sholawat Mansub*. **اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَغْفِرُ بِهَا الذُّنُوبَ، وَتُصَلِّحُ بِهَا الْقُلُوبَ وَتَنْظِلِقُ بِهَا الْعُصُوبَ، وَتَلِيْنُ بِهَا الصُّعُوبَ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ وَمَنْ اِلَيْهِ مِّنْسُوبٌ.** Yang artinya, “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami, Nabi Muhammad yang dengannya engkau ampuni kami. Engkau perbaiki hati kami menjadi lancar urat-urat kami. Menjadi mudah segala

²³ Abdullah bin Alwy Al-Haddad, *An Nashoihud Diniyyah*, Ketiga (Seywun, Hadlramaut: Daarul Hawi, 1999).

kesulitan, juga kepada keluarganya dan para sahabatnya beserta orang-orang dimansubkan (dinisbatkan) kepada beliau”.

Beberapa hari setelahnya, orang-orang tersebut datang lagi kepada Habib Sholeh Al-Hamid dan menyampaikan suatu hal bahwa keluarganya sudah bebas dari penjara. Dan pembunuh yang sebenarnya telah tertangkap oleh pihak kepolisian. Mendengar hal tersebut, Habib Sholeh Al-Hamid sangatlah bersyukur kepada Allah SWT karena telah memberikan pertolongan melalui wasilah *Sholawat Mansub*. Melalui perantara *Sholawat Mansub*, Habib Sholeh Al-Hamid memberikan ijazah kepada siapa saja yang memiliki hajat atau yang memiliki keinginan maka dibaca sebanyak sebelas kali atau empat puluh satu kali setiap selesai sholat. Atau jika ingin membacanya lebih dari yang dianjurkan, sangat diperbolehkan. Sebab, *sholawat* tersebut adalah bacaan *sholawat* kepada Nabi Muhammad SAW.

Sholat Sebagai Jalan Kedekatan Dengan Allah SWT Dalam Ajaran Habib Sholeh Al-Hamid

Spiritual, spiritualitas, dan spiritualisme berasal dari kata latin “*Spirit*” atau “*Spiritus*” yang berarti napas. Sedangkan kata “*Spirare*” yang berarti bernafas, melihat asal katanya untuk hidup adalah untuk bernafas dan memiliki nafas artinya memiliki spirit.²⁴ Di dalam ajaran agama Islam, sama sekali tidak pernah mengabaikan hak-hak kehidupan dunia sebagai modal menuju kehidupan akhirat. Semua ajaran agama Islam semata-mata untuk memenuhi urusan di dunia. Adapun dunia adalah jalan menuju akhirat. Sebuah jalan yang diawali dengan kebaikan dunia hingga seorang muslim memperoleh

kehidupan akhirat. Sholat adalah kewajiban dengan pijakan dalil yang tak terbantahkan lagi. Sholat bukan hanya gerakan fisik saja. Tetapi, juga pada saat yang bersamaan diikuti dengan penyatuan hati dengan Dzat yang tengah disembah. Salah satu bentuk kesalehan pada diri seseorang yang sangat penting adalah melakukan sholat. Dalam sholat, jiwa dan raga kita hanya terfokuskan kepada satu titik pusat yang kita imani. Yaitu, Allah SWT. **إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلدِّينِ فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ**. Yang artinya, “Sesungguhnya, aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik”.²⁵ Sholat secara bahasa artinya doa. Sedangkan secara istilah, sholat ialah ibadah yang dilakukan dengan beberapa syarat yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam.²⁶ Definisi yang sejalan juga dijelaskan oleh Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari dalam kitab *Fathul Mu'in*. Beliau menjelaskan bahwa sholat secara *syara'* merupakan ibadah yang terdapat beberapa ucapan serta perbuatan tertentu yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam.²⁷

Dengan mengacu pada definisi diatas, sholat terdiri dari rukun qouly dan rukun fi'liy. Yang mana, keduanya bisa dikatakan sah apabila dilengkapi dengan rukun qolby. Yaitu, hati. Sholat dikatakan sebagai doa karena esensi dari seluruh bacaan sholat mengandung makna doa kepada Allah SWT. Seluruh bacaan sholat juga merupakan bentuk pengagungan seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Sholat merupakan jalinan (hubungan) yang kuat

²⁴ M Mardiana, *Nilai-Nilai Spiritualitas Shalat dalam Perspektif Al-Ghazali*, 2018 <[http://repository.iainbengkulu.ac.id/10530/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/10530/1/SKRIPS I DIANA.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/10530/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/10530/1/SKRIPS%20DIANA.pdf)>.

²⁵ NU Online, ‘QS. Al-An’am Ayat 79’, *NU Online*, 2025 <<https://quran.nu.or.id/al-anam/79>> [accessed 1 March 2025].

²⁶ Abul Hiyadh, *Terjemah Fathul Mu'in Juz 1 Karya Asy-Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari* (Surabaya: Al-Hidayah, 1993).

²⁷ Hajar Ibnu Ansori, Nailul Hubbah Harisah, and Ahmad Khoirul Rooziqiin, ‘Psikologi Shalat’, *Journal of Ethics and Spirituality*, 3.1 (2019), 27–42.

antara langit dan bumi. Antara Allah SWT dan hamba-Nya. Sholat memiliki kedudukan yang paling tinggi yaitu sebagai rukun dan tiang agama. Sholat menempati rukun kedua setelah membaca dua kalimat syahadat, serta menjadi lambang hubungan yang kokoh antara Allah SWT dan hamba-Nya.²⁸ Terfokusnya perintah sholat, baik kepada umat-umat terdahulu maupun umat sekarang, disebabkan oleh pentingnya kewajiban sholat ini dibandingkan kewajiban-kewajiban yang lain. Oleh karena itu, sholat merupakan ibadah yang berhubungan langsung antara seorang hamba dengan Allah SWT yang tidak bisa ditinggalkan selama ruh masih melekat di dalam badan. Dalam artian, sangat penting sekali disisi Allah SWT dan sangat penting pula bagi hamba-Nya.²⁹ Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa sholat merupakan ibadah kepada Allah SWT yang berupa perkataan dengan perbuatan. Yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan rukun-rukun serta syarat-syarat yang sudah ditentukan oleh syari'at agama Islam. Sholat juga merupakan sebuah bentuk penyerahan diri seorang hamba kepada Allah SWT dalam rangka memohon ridha serta pengampunan dari Allah SWT.

Sejak awal masa Islam, sholat telah menjadi pilar utama dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Melalui praktik sholat yang konsisten, individu diajarkan untuk selalu disiplin dan memupuk rasa tanggung jawab. Kewajiban sholat yang dilakukan lima kali dalam sehari mengharuskan umat Islam menyisihkan waktu dari kesibukan harian mereka. Sholat juga merupakan salah satu ibadah *mahdloh* yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT. Dalam struktur bangunan ajaran agama Islam,

sholat disebut sebagai tiang agama. Sabda Rasulullah SAW, “Sholat adalah tiang agama. Maka, barang siapa yang menegakkannya berarti menegakkan agama. Dan barang siapa yang meninggalkannya berarti meruntuhkan agama”. (HR. Baihaqi dari Umar ra) yang secara tidak langsung membentuk pola kehidupan yang teratur serta membangun keimanan yang kokoh.³⁰ Lebih dari sekadar rutinitas harian, sholat menanamkan nilai-nilai penting dalam kehidupan seorang muslim. Seperti, nilai-nilai pendidikan, ketulusan, kesabaran, rasa syukur, serta akhlak yang mulia. Sholat juga berperan penting dalam pengembangan etika sosial. Dengan berfokus pada aspek seperti kebersihan, kesopanan, serta kepatuhan terhadap segala aturan-aturan. Sholat mendidik individu untuk mengadopsi perilaku yang lebih baik dalam interaksi sosial mereka. Misalnya, ajaran tentang keadilan dan empati dalam sholat dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.³¹

Habib Sholeh Al-Hamid selalu memberikan nasihat kepada banyak orang untuk istiqomah dalam melakukan hal-hal kebaikan. Hal itu juga sudah menjadi ciri khas serta tabiat orang-orang yang dekat dengan Allah SWT. Orang-orang yang dekat dengan Allah SWT menilai kehidupan duniawi hanyalah sementara. Mereka biasanya menyiapkan bekal secara bersungguh-sungguh untuk menghadapi kehidupan setelah kematian. Pesan-pesan Habib Sholeh Al-Hamid tentang pendidikan yang selalu disampaikan kepada banyak orang diantaranya sebagai berikut. 1. Melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah di masjid atau musholla,

²⁸ Sitti Maryam, ‘Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik)’, *Al-Fikrah*, 1.2 (2018), 107.

²⁹ Maryam.

³⁰ Akmir and others, ‘PERAN SHALAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN ETIKA

DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI’, 2024, 2247–52.

³¹ Drs. Sazali M.Si, ‘Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani’, *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 40 (2016).

2. Memperbanyak membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, 3. Memperbanyak membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawat yang beliau amalkan dikenal dengan *Sholawat Mansub*, 4. Berbakti kepada kedua orang tua. Karena, begitu besarnya jasa orang tua kepada anak-anaknya. Bahkan, kepada para da'i. Habib Sholeh Al-Hamid menyampaikan supaya sering-sering menyampaikan nasihat untuk berbakti kepada kedua orang tua, 5. Menyambung tali silaturahmi dengan sanak saudara ataupun kerabat, 6. Menjalankan atau melaksanakan segala hal yang telah diperintahkan oleh Allah SWT, 7. Menghindari atau menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat membuat murkanya Allah SWT. Beliau juga memberikan nasihat kepada kaum muslimin untuk mengikuti apa yang diajarkan oleh Baginda Rasulullah SAW. Bahkan, beliau mengajar ummat dengan membaca kitab *Nashoihud Diniyyah* (nasihat-nasihat agama) setiap sore selepas melaksanakan sholat ashar berjamaah.³²

Nasihat ini sering disampaikan oleh Habib Sholeh Al-Hamid ketika memberikan nasihat baik di suatu acara pengajian atau ketika sedang ada orang yang meminta nasihat secara langsung kepada beliau. Bahkan, tidak jarang pula ketika Habib Sholeh Al-Hamid diundang dalam suatu acara. Akan tetapi, apabila beliau tidak ceramah. Maka, beliau akan memberikan selembar kertas kepada yang ceramah pada saat itu untuk menyampaikan perihal tentang sholat dan berbakti kepada kedua orang tua. Pesan-pesan yang disampaikan oleh Habib Sholeh Al-Hamid memang selaras dengan apa yang Allah SWT perintahkan di dalam Al-Qur'an perihal hakikat menjadi manusia untuk apa

mereka diciptakan. Allah SWT mengatakan di dalam Al-Qur'an. **وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ**. Yang artinya, “Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku”.³³ Allah SWT menciptakan seluruh makhluknya tidak lain hanya untuk beribadah (menyembah) kepada Allah SWT. Didalam Tafsir Al-Misbah, jilid XIII karya Prof. DR. Muhammad Quraish Shihab, Lc, M.A mengatakan, “Ayat ini menegaskan kembali perintah Allah SWT dalam ayat sebelumnya untuk berlari dan bersegera menuju Allah SWT dengan menjelaskan alasan dibalik perintah tersebut”. Ayat diatas menyatakan bahwa, “Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku”.

Bahkan, didalam Al-Qur'an Allah SWT menyebutkan beberapa kali tentang perintah sholat. Misalnya, **وَأَقِيمِ الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ، وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا**. Yang artinya, “Dan dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah SWT. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan”.³⁴ Di dalam ayat yang lain, Allah SWT mengatakan: **وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ**. Yang artinya, “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”.³⁵ Masih

³² S.Ag M.Si, Dr. H. Abd. Mu'is, *Habib Sholeh Tanggul Pendidik Ummat*, Pertama (Jember: LEPPAS, 2020).

³³ NU Online, 'QS. Adz Dzariyat Ayat 56', *NU Online*, 2020 <<https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat/56>> [accessed 25 August 2024].

³⁴ NU Online, 'QS. Al Baqarah Ayat 110', *NU Online*, 2020 <<https://quran.nu.or.id/al-baqarah/110>> [accessed 1 September 2024].

³⁵ Javan Labs, 'QS. Al Bayyinah Ayat 5', *TafsirQ.Com*, 2020 <<https://tafsirq.com/98-al-bayyinah/ayat-5>> [accessed 1 September 2024].

banyak lagi Allah SWT menyampaikan perihal sholat didalam Al-Qur'an. Didalam membahas perihal bab sholat tentu saja yang diutarakan oleh Habib Sholeh Al-Hamid adalah perihal sholat wajib (sholat lima waktu). Dikarenakan, sholat wajib memang merupakan tiang agama. Seperti yang dikatakan didalam hadits Nabi Muhammad SAW, **الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ**. Yang artinya, “Sholat itu tiang agama. Barang siapa yang mendirikan maka sungguh dia telah menegakkan agamanya. Dan barang siapa yang meninggalkannya (sholat) maka sungguh dia telah menghancurkan agamanya”.

Sebagai poros dari agama Islam, tentulah sholat lima waktu tersebut merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan oleh seorang hamba. Yang mana, sholat menjadi tolak ukur kita nanti di alam kubur juga di alam akhirat. Seperti yang dikatakan oleh Rasulullah SAW, **إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ. وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ**. Yang artinya, “Sesungguhnya amal hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah sholatnya. Apabila sholatnya baik, dia akan mendapatkan keberuntungan dan keselamatan. Apabila sholatnya rusak, dia akan menyesal dan merugi. Keberhasilan seorang hamba di akhirat tergantung bagaimana sholatnya di dunia. Dan bukan hanya itu saja. Sholat merupakan menjadi sarana penghubung antara seorang hamba dengan Tuhannya. Hal inilah yang menjadi keinginan setiap dari orang sholeh supaya orang-orang di sekitar mereka untuk masuk ke dalam surga Allah SWT dan melaksanakan segala perintah-Nya. Begitu pula dengan Habib Sholeh Al-Hamid, beliau juga berkeinginan orang-orang yang ada di sekitar beliau untuk selalu memperhatikan perihal sholat mereka supaya kelak mereka mendapatkan kehidupan yang baik di akhirat. Dalam

kesehariannya, Habib Sholeh Al-Hamid selalu mengajak orang lain untuk sholat berjamaah. Hal inilah yang beliau lakukan untuk mengajak orang-orang di daerah beliau untuk melaksanakan sholat berjamaah di Masjid Riyadhus Sholihin.

Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Sebagai Kunci Ridha Allah SWT

Pesan kedua yang sering Habib Sholeh Al-Hamid sampaikan adalah perihal tentang taat kepada kedua orang tua. Yang mana, hal ini juga sering disampaikan para ulama dan orang-orang yang dekat kepada Allah SWT. Karena, muncul kekhawatiran mereka terhadap banyaknya seorang anak yang mulai bersikap tidak pantas atau bahkan menuju tindakan tidak terpuji terhadap kedua orang tuanya. Dan juga, hal inilah yang menjadi motivasi penulis untuk membahas tentang pentingnya sholat dan taat kepada kedua orang tua. Karena, akhir-akhir ini banyak sekali kasus anak-anak muda yang semakin brutal berbuat tidak baik kepada kedua orang tuanya. Habib Sholeh Al-Hamid sendiri merupakan seorang putra yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Beliau adalah seorang putra yang selalu mentaati segala apapun yang kedua orang tuanya perintahkan. Bahkan, bukan hanya taat. Tetapi, Habib Sholeh Al-Hamid menjadikan ayah beliau sebagai guru tarbiyah. Dimana, Habib Sholeh Al-Hamid ini belajar banyak dari ayah beliau. Termasuk belajar mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an. Perintah taat kepada kedua orang tua juga telah banyak Allah SWT sampaikan melalui firman-Nya didalam Al-Qur'an, **وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَبِلِوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا**. Yang artinya, “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua

orang tua”.³⁶ Ayat tersebut menjelaskan tentang seorang hamba supaya menyembah (beribadah) kepada Allah SWT, mengesakan Allah SWT, serta tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Dan kemudian disamping itu, Allah SWT juga memerintahkan kepada kita untuk beribadah hanya kepada-Nya. Tidak mempersekutukan-Nya, serta memerintahkan kepada kita supaya berbuat baik kepada kedua orang tua.

Didalam Tafsir Al-Misbah dikatakan ibadah, sebagaimana dikemukakan ketika menafsirkan Surat Al-Fatihah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan. Akan tetapi, merupakan suatu bentuk ketaatan dan ketundukan yang mencapai puncaknya karena adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa saja yang kepadanya dia mengabdikan. Ulama memahami perintah ibadah dalam ayat ini dalam arti tauhid praktis. Dimana, amal-amal kebajikan merupakan buah dari keyakinan qalbu atas keesaan Allah SWT. Al-Qur'an menggunakan kata penghubung “bi” ketika berbicara tentang bakti kepada kedua orang tua, **وَبِلِّوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا** (*wa bi al-walidayni ihsanan*). Padahal, bahasa juga membenarkan penggunaan kata “li” yang berarti untuk dan kata “ila” yang berarti kepada untuk penghubung kata *ihsan*. Menurut pakar-pakar bahasa, kata **إِلَى** (*ila*) mengandung makna jarak. Sedangkan, Allah SWT tidak menghendaki adanya jarak walau sedikit pun dalam hubungan antara anak dengan kedua orang tua. Bahkan, kalau dapat dia melekat kepadanya sehingga digunakan kata “bi” yang mengandung makna **الصَّاق** (*ilshaq*) yakni kelekatan. Karena, itulah bentuk bakti yang dipersembahkan oleh seorang anak kepada kedua orang tua. Pada hakikatnya, bukan untuk ibu dan ayah saja. Akan tetapi, untuk diri sendiri. Itu pula yang menjadi penyebab

tidak dipilih kata penghubung “lam” (*li*) yang mengandung makna peruntukan.

Syeikh Muhammad Thahir bin ‘Asyur mempunyai pandangan lain. Menurutnya, bila kata “*ihsan*” menggunakan partikel ba’ (*bi*), yang dimaksudkan adalah bentuk penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan pribadi. Seperti firman-Nya yang mengabadikan ucapan Nabi Yusuf as, **وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنْ ... السِّجْنِ**. Yang artinya, “...Dia (Allah SWT) telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara...”.³⁷ Sedangkan, bila yang dimaksudkan memberi manfaat material, partikel yang digunakan adalah kata “li”. Dengan demikian, ayat ini lebih menekankan kebaktian pada penghormatan dan pengagungan pribadi kepada kedua orang tua. Betapa pun berbeda, tetapi pada akhirnya harus dipahami bahwa “*Ihsan*” (bakti) kepada kedua orang tua yang diperintahkan agama fitrah (Islam) adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan atau perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat. Sehingga, mereka merasa senang terhadap kita dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita (sebagai seorang anak). Tidak termasuk sedikit pun (dalam kewajiban berbuat baik atau berbakti kepada keduanya) sesuatu yang mencabut kemerdekaan serta kebebasan pribadi atau rumah tangga atau jenis-jenis pekerjaan yang bersangkutan paut dengan pribadi anak, agama, atau negaranya. Jadi, apabila keduanya atau salah seorang bermaksud memaksakan pendapatnya menyangkut kegiatan-kegiatan anak, meninggalkan apa yang kita (anak) nilai kemashlahatan umum atau khusus, bukanlah bagian dari berbuat baik atau kebaktian menurut syara’ atau agama.

³⁶ Web Tafsir, ‘QS. An Nisa Ayat 36’, *Tafsir Web*, 2020 <<https://tafsirweb.com/1568-surat-an-nisa-ayat-36.html>> [accessed 25 August 2024].

³⁷ NU Online, ‘QS Yusuf Ayat 100’, *NU Online*, 2025 <<https://quran.nu.or.id/yusuf/100>> [accessed 3 March 2025].

Berbakti kepada kedua orang tua yang di dalam Bahasa Arab sering biasa disebut dengan ungkapan “*birrul walidain*”. Merupakan gabungan dari dua kata, yaitu dari kata “*birr*” dan kata “*al-walidain*”. Secara bahasa (etimologi) kata “*birr*” berasal dari kata *barra-yabirru-barran* artinya adalah kebenaran, ketaatan. Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir artinya adalah taat berbakti, bersikap baik, sopan, benar, banyak berbuat Kebajikan.³⁸ Sedangkan kata “*al-walidain*” maknanya adalah ayah dan ibu. Dengan demikian, berarti istilah berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) mengandung pengertian benar, berbuat baik, belas kasih dan taat kepada keduanya. Keempat hal tersebut berarti terwujud dalam sikap berperilaku serta berbuat baik kepada keduanya, tunduk dan patuh kepada mereka dalam segala hal kebaikan apa saja yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Memuliakan keduanya dan selalu berusaha mencari serta mendapatkan keridhaan dari keduanya. Kemudian tulus dalam mengabdikan dan melayani keduanya. Mengasihi dan menyayangi selalu kepada keduanya. Merawat dan menjaga selalu kepada keduanya dengan sebaik-baik penjagaan. Tidak melakukan hal-hal buruk kepada keduanya apalagi sampai menyakiti hati keduanya, baik itu dalam bentuk ucapan ataupun dengan perbuatan. Karena, hal tersebut menjadikan Allah SWT menjadi tidak ridha dan murka.³⁹

Makna berbakti kepada kedua orang tua yakni berusaha membalas semua yang telah diberikan oleh kedua orang tua kita. Meskipun semua kebaikan mereka tidak akan pernah bisa terbalaskan oleh seorang anak. Oleh karena itu, kita harus berusaha sebisa mungkin membuat orang tua kita bangga dan membuat mereka bahagia. Tanpa sedikit pun mengeluh mereka

membesarkan kita dengan penuh kesabaran, memberi makan kita dengan penuh keikhlasan, mendidik kita dengan penuh cinta, dan masih banyak lagi jasa-jasa orang tua yang tidak akan pernah bisa terbalaskan. Selain itu, sebagai seorang anak. Kita harus mentaati segala yang telah diperintahkan oleh kedua orang tua kita. Namun, dalam batasan tidak keluar dari aturan-aturan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Dalam kitab *Fath Al-Bari* karya Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani dijelaskan perkara Rasulullah SAW menyebut kata “ibu” sebanyak tiga kali. Sebagaimana yang dikutip dari Ibnu Battal, Imam Ibnu Hajar menjelaskan bahwa sosok ibu merupakan hal yang sangat luar biasa mulia di mata agama Islam bagi Rasulullah SAW. Menurutnya, disebutkan nama “ibu” sebanyak tiga kali karena umumnya ibu telah melewati tiga masa kesulitan dalam hidup. Antara lain, ketika mengandung, melahirkan, hingga menyusui. Sedangkan sosok ayah memang memiliki andil. Yakni dalam hal pendidikan dan nafkah bersama-sama dengan ibu. Meski sosok ayah hanya disebut satu kali oleh Nabi Muhammad SAW, bukan berarti peran ayah tidaklah penting. Menurutnya, sosok ayah maupun ibu begitu dimuliakan oleh agama berkat segala perjuangannya.⁴⁰

Perintah untuk taat kepada orang tua adalah suatu kewajiban bagi seorang anak selama tidak diperintahkan untuk berbuat maksiat kepada Allah SWT. Yang mana, Allah SWT menyandingkan perkara ini disamping supaya kita benar-benar tidak menyekutukan Allah SWT. Karena, memang apabila kita melanggar kedua hal tersebut maka akan mendapatkan hukuman yang pedih dari Allah SWT. Dan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebagai peringatan bahwa jasa-jasa kedua orang tua itu sangat besar dan tidak dapat dinilai dengan harga berapapun.

³⁸ Ahmad Warson Munawwir, ‘Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab’, 1997, p. 1118.

³⁹ Muhaemin, ‘Konsep Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits’ (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

⁴⁰ Marlina, ‘Hadits Tentang Anjuran Berbakti Kepada Kedua Orang Tua’, *Jurnal Humaniora, Sosial, Dan Bisnis*, 2 (2024).

Dalam ayat lain, Allah SWT juga banyak menyebutkan perintah tentang berbuat baik kepada kedua orang tua. Diantaranya adalah, **وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ ۖ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي غَمَمِينَ ۖ إِنَّ شُكْرِي ۖ وَلِوَالِدَيْكَ إِلِي الْمَصِيرُ**. Yang artinya, “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat kami) bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku (kamu) kembali”.⁴¹ Didalam ayat yang lain, **وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا**. Yang artinya, “Dan Tuhanmu telah memerintahkanmu untuk tidak menyembah selain diri-Nya (Allah) dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua”.⁴² Bisa kita saksikan sendiri bagaimana Allah SWT sangat mewanti-wanti dalam perkara untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Dikarenakan, kedua orang tua juga bisa menjadi tempat menggapai ridha Allah SWT melalui perbuatan taat seorang anak terhadap keduanya.

Kemudian, dari dua pesan yang disampaikan oleh Habib Sholeh Al-Hamid diatas. Kembali mengingatkan kepada kita tentang dua hal yang sangat penting. Yang mana, hal-hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan kita nantinya sebagai bentuk penghambaan kita kepada Allah SWT. Yang pertama, tentang sholat. Yang merupakan salah satu poros dari pada agama kita serta yang menghubungkan kita dengan Allah SWT. Sedangkan, yang kedua adalah tentang pentingnya berbakti dan taat terhadap kedua orang tua.

Pesan Spiritualitas Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid: Menuju Kedekatan

Dengan Allah Melalui Sholat Dan Taat Kepada Orang Tua

Di era milenial kini sangat banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi dari segi pola komunikasi seperti ucapan, tingkah laku, dan interaksi antar anak dengan orang tua yang terjadi dari dampak perkembangan pesat teknologi dan ilmu pengetahuan. Dari hal tersebutlah pentingnya kita sebagai seorang anak supaya dapat berperilaku dengan baik kepada kedua orang tua walaupun kita berada di dalam era milenial, yang berkembang dan mengalami perubahan di setiap waktu. Bukan berarti karena era saat ini banyak perubahan yang terjadi, maka semestinya perilaku juga berubah. Itu tanggapan yang sangat tidak benar. Kita harus bisa memberikan keseimbangan terhadap perubahan era saat ini dengan berperilaku yang baik. Khususnya kepada kedua orang tua.⁴³

Keseimbangan antara ibadah dengan kehidupan dunia yang menjadi salah satu prinsip penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Yang sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW untuk menekankan kepada seorang muslim bahwa harus memperhatikan hak-hak tubuh, keluarga, dan tamu sebagaimana dinyatakan dalam hadits riwayat Muslim, “Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atas dirimu” (HR. Muslim). Lebih lanjut, Nabi Muhammad SAW juga tidak menyukai umatnya untuk meninggalkan tanggung jawab duniawi demi mengejar kehidupan akhirat secara berlebihan. Beliau mengajarkan bahwa seorang muslim harus berusaha menjalankan tugas-tugasnya dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemahaman ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada spiritual

⁴¹ Javan Labs, ‘QS. Luqman Ayat 14’, *TafsirQ.Com*, 2020 <<https://tafsirq.com/31-luqman/ayat-14>> [accessed 10 September 2024].

⁴² Tafsir Web, ‘QS. Al Isra Ayat 23’, *Tafsir Web*, 2020 <<https://tafsirweb.com/4627-surat-al-isra-ayat-23.html>> [accessed 20 September 2024].

⁴³ Fela Fauziyah Inayati, ‘Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Realisasinya Di Era Milenial (Kajian QS. Al-Baqarah Ayat 215, QS. Al-Isra’ Ayat 23-24, QS. Luqman Ayat 14-15)’ (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2020).

keagamaan saja. Akan tetapi, juga mencakup perbuatan baik kepada sesama manusia dan usaha menjaga kesejahteraan keluarga. Prinsip keseimbangan ini sangat relevan dalam konteks pembahasan Pesan Spiritualitas Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid: Menuju Kedekatan Dengan Allah Melalui Sholat Dan Taat Kepada Orang Tua. Dimana individu sering kali dihadapkan pada tuntutan untuk menyeimbangkan antara aktivitas profesional dengan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap moderat dan keseimbangan antara ibadah dengan kehidupan duniawi. Pendidikan mengajarkan tanggung jawab serta rasa disiplin. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan diharapkan dapat menjadikan individu yang tidak hanya taat beribadah. Akan tetapi, juga aktif berkontribusi dalam berkeluarga, menciptakan keluarga yang harmonis antara anak dengan kedua orang tua, serta kehidupan spiritual dan duniawi.⁴⁴

Dalam kehidupan di zaman modern yang ditandai dengan transformasi sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang secara pesat, pencarian arti dari tujuan hidup menjadi semakin krusial bagi setiap individu. Banyak orang berusaha untuk mencapai keseimbangan antara aspek material dan spiritual hidup, serta mencari solusi untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul setiap hari. Dalam rangka menjaga Pesan Spiritualitas Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid: Menuju Kedekatan Dengan Allah Melalui Sholat Dan Taat Kepada Orang Tua, kajian ini membantu menegaskan bahwa pesan moral dan akidah yang disampaikan dalam nasihat-nasihat Habib Sholeh Al-Hamid tetap relevan untuk menjawab problematika sosial, spiritual, serta pendidikan keluarga.

Integrasi Sholat Dan Birrul Walidain Dalam Membangun Kedekatan Dengan Allah SWT

Islam sebagai agama yang paling diridhai Allah SWT. Agama Islam juga sebagai bukti bahwa Islam merupakan agama yang paling sempurna. Dalam kesempurnaan tersebut, Islam juga mengatur bagaimana konsep pendidikan, baik dalam keluarga maupun di luar keluarga. Sederhana saja, yang menjadi dalil bahwa agama Islam (Al-Qur'an) membawa nilai-nilai pendidikan, terlihat dalam wahyu pertama turun, yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5. Ayat tersebut mengindikasikan pentingnya membaca (belajar), dengan kata lain berkaitan erat dengan pendidikan, yaitu proses belajar mengajar antara malaikat dengan Nabi Muhammad SAW. Jika diteliti makna satu persatu lima ayat diatas, bahwa proses pembelajaran adalah pengenalan diri dengan penciptanya, yaitu Allah SWT.⁴⁵ Pendidikan adalah hal yang paling didambakan oleh banyak orang. Baik sebagai anak maupun sebagai orang tua. Pendidikan yang bermutu harus didasari dengan kedisiplinan yang tinggi. Kedisiplinan menjadi sulit terwujud apabila tanpa adanya kurikulum yang baik dan benar. Keluarga sebagai pondasi pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Karena, merekalah seorang anak mulai menerima pendidikan. Tauhid, sebagai konsep puncak ilmu tertinggi dalam ajaran agama Islam. Yang menjadi pemegang peranan sentral dalam membimbing kehidupan umat manusia. Para ulama menyatakan bahwa maksud beribadah kepada Allah SWT adalah mentauhidkan Allah SWT. Yang bermakna hanya beribadah kepada Allah SWT semata,

⁴⁴ Abdullah Affandi and M. Mu'tashim Billah, 'Nilai -Nilai Moderasi Beragama Dalam Hadis Nabi SAW.', *Journal of Hadith and Qur'anic Studies*, 8.1 (2024), 1–17.

⁴⁵ Nurhadi Nurhadi, 'Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad (Family Education Hadith Perspective of Prophet Muhammad)', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24.1 (2019), 1–34.

tidak boleh beribadah kepada selain Allah SWT.

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama, terutama bagi kedua orang tua. Pada satu sisi, kedua orang tua juga memiliki peran yang sangat *urgent* dalam membentuk karakter seorang anak. Sebab, pendidikan pertama berlangsung di lingkungan keluarga dan pemahaman karakteristik mereka secara mendasar diketahui dan dipahami oleh kedua orang tua. Sehingga, mereka dituntut untuk dapat mengarahkan karakter anak-anak mereka kepada hal-hal yang positif.⁴⁶ Untuk membentuk anak-anak yang shalih dan shalihah serta mempunyai kepribadian yang baik. Yakni, seorang anak yang menjalin hubungan baik dengan Allah SWT dan sesama makhluk hidup lainnya. Maka, pokok-pokok yang harus diberikan tiada lain adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam. Yang mana, nilai-nilai pendidikan agama Islam ini tercover dalam ajaran Islam itu sendiri.⁴⁷

Mendalami agama Islam dan meneguhkan ketuhanan kepada Allah SWT pada dasarnya merupakan kewajiban bagi setiap individu tanpa mengenal batas usia, jumlah kekayaan, kedudukan, dan lain sebagainya. Alangkah sangat bijak apabila nilai ketuhanan dapat dikembangkan sejak masa kanak-kanak melalui pendampingan atau arahan dari setiap orang tua. Para orang tua muslim memiliki kewajiban dalam mengenalkan Allah SWT kepada anaknya. Yang mana, hal tersebut merupakan pondasi keimanan seorang anak untuk saat ini dan di masa yang akan

datang.⁴⁸ Seperti yang telah disampaikan oleh Habib Sholeh Al-Hamid bahwa setiap dari manusia harus mendisiplinkan dirinya untuk melaksanakan sholat guna sebagai bentuk penghambaan diri serta meneladani akhlak Habib Sholeh Al-Hamid tentang pentingnya menghormati dan taat terhadap kedua orang tua. Orang tua juga bisa mencontoh para generasi pendahulu kita yang salih dalam mendidik anak-anak sejak dini. Salah satu contoh tersebut adalah Sahabat Luqman Al-Hakim ra. Luqman Al-Hakim adalah seorang manusia pilihan yang namanya dikisahkan dalam Al-Qur'an.⁴⁹ Dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surat Luqman terdapat beberapa ayat yang menjadi rujukan bagi orang tua untuk membangun keimanan seorang anak kepada Allah SWT.⁵⁰ Allah SWT berfirman dalam Surat Luqman ayat 17, yang berbunyi **يَبْنَى أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ**. Yang artinya, “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT).⁵¹

Ada sesuatu yang menarik dalam hal ini, dimana Luqman Al-Hakim membimbing dan memerintahkan kepada anaknya untuk mendirikan sholat itu tidak menjadi bimbingan yang letaknya dalam urutan pertama. Justru, perintah untuk mendirikan sholat telah mendahului daripada perintah syukur nikmat, larangan

⁴⁶ Nur Jannah and Khoirul Umam, ‘Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19’, *Jurnal Falasifa*, 12 (2021), 95–115.

⁴⁷ Asnawan, ‘Urgensitas Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan Pada Anak’, *Jurnal Auladuna*2, 01.02 (19AD), 127–45.

⁴⁸ Siti Hikmah, ‘Mengenalkan Dakwah Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34.1 (2014), 63–76.

⁴⁹ Meli Saputri, ‘Peran Penting Orang Tua Sebagai Pendidik Untuk Menumbuhkan Ketauhidan Anak Sejak Dini’, *JIS: Journal Islamic Studies*, 2.2 (2024), 156–77.

⁵⁰ Achmad Ruslan Afendi Eka, ‘Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Surah Luqman Ayat 12-18’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 04.01 (2023), 56–68.

⁵¹ Tafsir Web, ‘QS Luqman Ayat 17’, *Tafsir Web*, 2024 <<https://tafsirweb.com/7501-surat-luqman-ayat-17.html>> [accessed 9 March 2025].

kufur nikmat, larangan syirik, pemahaman akan tanggung jawab manusia atas segala perbuatannya, serta perintah berbakti kepada kedua orang tua.⁵² Kesan lain yang ditangkap dari seluruh perintah Luqman Al-Hakim adalah bahwa dalam materi pendidikan tentang kebaktian kepada orang tua harus disuguhkan kebenarannya dengan argumentasi yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalarannya dan pengalamannya tentang realitas. Sedangkan, jika dipahami secara munasabah dari larangan mempersekutukan Allah SWT yang disandingkan antara bersyukur dengan orang tua melalui kebaktian terhadap keduanya, akan terlihat bagaimana Allah SWT memberikan pengajaran kepada manusia bahwa beriman kepada Allah SWT adalah hal yang sudah semestinya dilakukan oleh setiap manusia sebagai bukti bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan karunia-Nya yang banyak. Sebagaimana ia juga layak berbakti kepada kedua orang tua mereka lantaran jasa-jasa kedua orang tua yang sangat besar.⁵³

Dalam Al-Qur'an, Luqman Al-Hakim mengingatkan kepada anaknya tentang kewajiban-kewajiban utama sebagai seorang manusia. Diantaranya, yang pertama adalah kewajiban kepada Allah SWT, sedang yang lain adalah kepada sesama manusia. Terhadap Allah SWT sebagai penciptanya, manusia diwajibkan untuk beribadah kepada Allah SWT dengan mendirikan sholat. Diantara perintah ibadah dalam agama Islam, sholat menempati peringkat paling tinggi. Yang kedua, permasalahan berbakti kepada kedua orang tua. Tidak heran, jika sebagian ulama menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya. Dan tidak ada bukti kepada kedua orang

tuanya. Dan tidak ada bakti kepada keduanya selama dia tidak beriman kepada Allah SWT.⁵⁴ Banyak orang mengenal Habib Sholeh Al-Hamid hanya dari beberapa karomah beliau saja. Akan tetapi, banyak juga yang belum mengetahui bagaimana ibadah beliau yang berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kemudian, banyak orang yang tidak tahu segala nasihat-nasihat atau perkataan-perkataan yang beliau sampaikan pada masyarakat. Kami, penulis penelitian ini ingin sedikit berbagi tentang salah satu kalam atau nasihat beliau, Habib Sholeh Al-Hamid. Diantaranya adalah, "Hendaklah setiap dari kalian menjaga sholat lima waktu. Dan jangan sampai meninggalkan sholat subuh berjamaah dan berbaktilah kepada kedua orang tuamu sekalian. Jadilah kamu sekalian sebagai rahmat bagi seluruh alam, berbuat baik jangan pilih kasih, kepada siapapun dan dimanapun".

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji pesan spiritualitas Habib Sholeh Al-Hamid sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah SWT. Khususnya melalui sholat dan ketaatan kepada kedua orang tua. Dalam kajian ini, ditemukan bahwa ajaran Habib Sholeh Al-Hamid menekankan pentingnya beribadah secara khusyuk serta nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sholat bukan hanya sekedar kewajiban ritual saja. Akan tetapi, juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menghadirkan hati dan kesadaran penuh dalam beribadah. Habib Sholeh Al-Hamid mengajarkan bahwa kualitas sholat yang baik akan membentuk karakter yang lebih sabar, lebih ikhlas, serta penuh dengan kasih sayang. Selain itu, ketaatan terhadap kedua orang tua juga menjadi aspek fundamental dalam ajaran beliau.

⁵² Ahmad Mujib, 'Konsep Pendidikan Anak Perspektif Luqmanul Hakim', *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8.3 (2024), 494 <<https://doi.org/10.30998/sap.v8i3.20970>>.

⁵³ Heru Siswanto, 'Pendidikan Agama Dan Moral (Dalam Tafsir Surat Al-Luqman Ayat 12-19)',

Jurnal Studi, Sosial Dan Ekonomi, 5.2 (2024), 120–32.

⁵⁴ Abdullah Rikza and Saiful Islam, 'Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Almisbah Surat Alisra' Ayat 23- 24 Dan Surat Luqman Ayat 12-19', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 11.

Menghormati, berbakti, serta mendoakan kedua orang tua diyakini sebagai jalan memperoleh berkah dan ridha Allah SWT. Dalam kehidupan Habib Sholeh Al-Hamid, beliau memberikan contoh nyata bagaimana menghormati orang tua dapat membawa keberkahan dalam hidup serta ketenangan batin. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ajaran dari Habib Sholeh Al-Hamid memberikan panduan spiritual yang kuat dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Pesan utama yang dapat diambil adalah bahwa kedekatan dengan Allah SWT tidak hanya dicapai melalui ibadah individual saja seperti sholat. Akan tetapi, juga melalui hubungan yang harmonis antara anak dengan kedua orang tua sebagai wujud nyata penghambaan kepada Allah SWT.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian ilmu spiritualitas Islam, tasawwuf, serta pendidikan karakter. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa yang pertama, sholat sebagai sarana spiritualitas dan transformasi diri. Sholat bukan sekedar ritual ibadah saja. Melainkan juga memiliki dimensi psikologis dan sosial yang mendalam. Kajian ini memperkuat teori bahwa sholat yang khusyuk berperan dalam meningkatkan kesadaran diri, ketenangan batin, serta berperilaku positif. Yang kedua, ketaatan terhadap kedua orang tua sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Konsep *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua) yang diajarkan oleh Habib Sholeh Al-Hamid menegaskan bahwa ketaatan ini bukan hanya tuntutan moral. Akan tetapi, juga memiliki dampak spiritual dan sosial yang luas, yang selaras dengan ajaran agama Islam tentang hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Yang ketiga, integrasi tasawwuf dan kehidupan sosial. Kajian ini memperkuat konsep bahwa spiritualitas Islam tidak hanya terbatas pada aspek ibadah individu. Akan tetapi, juga berdampak pada interaksi sosial serta pembangunan karakter umat.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan di berbagai sektor adalah yang pertama, pendidikan dan kurikulum keislaman. Yang memasukkan ajaran tentang pentingnya sholat khusyuk dan *birrul walidain* dalam kurikulum pendidikan Islam. Baik di dalam lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan pondok pesantren. Kemudian, mengembangkan modul pembelajaran berbasis spiritualitas Islam yang tidak hanya bersifat teoritis. Akan tetapi, juga aplikatif yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Yang kedua, kebijakan di lingkungan keagamaan dan masyarakat yang mampu meningkatkan program dakwah dan kajian Islam yang menekankan hubungan antara sholat, spiritualitas, dan ketaatan kepada kedua orang tua. Dan mendorong komunitas keagamaan untuk mengadopsi nilai-nilai tasawwuf dalam membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Yang ketiga, kebijakan keluarga dan sosial guna meningkatkan kesadaran dalam keluarga mengenai pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara anak dengan kedua orang tua sebagai bagian dari ajaran agama Islam. Serta mengembangkan program pembinaan keluarga Islami berbasis nilai-nilai spiritual Habib Sholeh Al-Hamid. Dengan implikasi teoritis dan praktis ini, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian keislaman saja. Melainkan, juga memberikan solusi konkret dalam membangun individu dan masyarakat yang lebih religius dan harmonis.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pesan spiritualitas Habib Sholeh Al-Hamid, terdapat juga beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Yang pertama, sumber data terbatas. Penelitian ini bergantung pada literatur, wawancara, dan catatan sejarah yang tersedia. Akan tetapi, semua ajaran Habib Sholeh Al-Hamid terdokumentasi secara sistematis. Beberapa ajaran mungkin hanya ditransmisikan

secara lisan yang beresiko mengalami distorsi atau kehilangan makna aslinya. Yang kedua, konteks sosial dan budaya yang spesifik. Studi ini fokus pada ajaran Habib Sholeh Al-Hamid dalam konteks budaya Islam tradisional di Indonesia. Khususnya di wilayah yang beliau pengaruhi. Hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan konteks masyarakat muslim di wilayah lain dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Yang ketiga, pendekatan terbatas. Penelitian ini lebih menekankan aspek spiritual. Kajian kualitatif yang lebih mendalam masih diperlukan untuk mengukur dampak nyata dari praktik spiritual ini terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial individu.

Untuk memperkaya kajian tentang pesan spiritualitas Habib Sholeh Al-Hamid, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan berikut: kajian komparatif yang meneliti ajaran spiritualitas Habib Sholeh Al-Hamid dalam perbandingan dengan ulama lain, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Guna melihat persamaan dan perbedaannya dalam memberikan bimbingan kepada umat menuju kedekatan dengan Allah SWT. Analisis empiris dampak spiritualitas terhadap kehidupan masyarakat yang melakukan penelitian kualitatif studi kasus untuk mengukur bagaimana penerapan ajaran Habib Sholeh Al-Hamid, seperti sholat dan *birrul walidain*, berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis keharmonisan dalam berkeluarga, atau dinamika sosial dalam komunitas muslim. Eksplorasi lebih dalam terhadap sumber-sumber lisan yang mengumpulkan lebih banyak sumber primer dari murid-murid, keluarga, atau komunitas yang masih meneruskan ajaran beliau untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan otentik mengenai praktik spiritual yang diajarkan. Integrasi dengan ilmu psikologi dan pendidikan yang menyelidiki bagaimana ajaran spiritual Habib Sholeh Al-Hamid dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter dan psikologi Islam

untuk membentuk generasi muslim yang lebih berakhlak dan memiliki ketenangan batin. Dengan arah penelitian lanjutan ini, diharapkan kajian tentang pesan spiritualitas Habib Sholeh Al-Hamid semakin kaya dan aplikatif. Tidak hanya dalam lingkup keagamaan saja, melainkan juga dalam kehidupan sosial dan akademik yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrota, 'Materi Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Baradja Dalam Kitab Al-Akhlak Lil-Banaat', *Skripsi*, 2018, 1–178
- Affandi, Abdullah, and M. Mu'tashim Billah, 'Nilai -Nilai Moderasi Beragama Dalam Hadis Nabi SAW.', *Journal of Hadith and Qur'anic Studies*, 8.1 (2024), 1–17
- Akmir, Alvin Kurniawan, Aldhy Ruslansyah, and Muhammad Rifkal, 'PERAN SHALAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN ETIKA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI', 2024, 2247–52
- Al-Bukhori, Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shohih Bukhori* (Riyadh, Saudi Arabia: Bayt Al-Afkar, 1998)
- Al-Ghazali, Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya Ulumuddin* (Beirut, Lebanon: Daar Ibnu Hazm, 2005)
- Al-Haddad, Abdullah bin Alwy, *An Nashoihud Diniyyah*, Ketiga (Seywun, Hadlramaut: Daarul Hawi, 1999)
- Al-Jazuli, Abi Abdullah Muhammad bin Sulaiman, *Dalail Alkhoirot* (Daarul Faqih, 2022)
- Al-Maghribi, Abdul Jalil bin Adzum Al-Qoirwani, *Tanbihul Anam Fii Bayaani 'Uluwwi Maqom Nabiyyina* (Beirut, Lebanon: Daar Al Kutub Ilmiyah, 1971)
- Ansori, Hajar Ibnu, Nailul Hubbah Harisah, and Ahmad Khoirul Rooziqin,

- ‘Psikologi Shalat’, *Journal of Ethics and Spirituality*, 3.1 (2019), 27–42
- Asnawan, ‘Urgensitas Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan Pada Anak’, *Jurnal Auladuna*2, 01.02 (19AD), 127–45
- Eka, Achmad Ruslan Afendi, ‘Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Surah Luqman Ayat 12-18’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 04.01 (2023), 56–68
- Emlita, Nabilla Syam, Sherli Duwi Ameiliana, Elsa Putri, Nur Ningtyas, Nur Aulia, Adellia Puspa Anhary, and others, ‘Peran Da’i Dalam Membangun Pemahaman Agama Dan Toleransi Dalam Masyarakat’, 2024, 284–98
- Fauziah, Mira, ‘Sifat-Sifat Da’i Dalam Al-Qur’an’, *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*, 17 (2020), 126–36
- Hikmah, Siti, ‘Mengenalkan Dakwah Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34.1 (2014), 63–76
- Hiyadh, Abul, *Terjemah Fathul Mu’in Juz 1 Karya Asy-Syekh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malibari* (Surabaya: Al-Hidayah, 1993)
- Inayati, Fela Fauziyah, ‘Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Realisasinya Di Era Milenial (Kajian QS. Al-Baqarah Ayat 215, QS. Al-Isra’ Ayat 23-24, QS. Luqman Ayat 14-15)’ (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2020)
- Jannah, Nur, and Khoirul Umam, ‘Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19’, *Jurnal Falasifa*, 12 (2021), 95–115
- Labs, Javan, ‘QS. Al Bayyinah Ayat 5’, *TafsirQ.Com*, 2020 <<https://tafsirq.com/98-al-bayyinah/ayat-5>> [accessed 1 September 2024]
- , ‘QS. Luqman Ayat 14’, *TafsirQ.Com*, 2020 <<https://tafsirq.com/31-luqman/ayat-14>> [accessed 10 September 2024]
- M.Si, Dr. H. Abd. Mu’is, S.Ag, *Habib Sholeh Tanggul Pendidik Ummat*, Pertama (Jember: LEPPAS, 2020)
- M.Si, Drs. Sazali, ‘Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani’, *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 40 (2016)
- Maḥfūz, ‘Alī, ‘Hidāyah Al-Murshidīn Ilā Turuq Al-Wa‘ẓi Wa Al-Khiṭābah’, 1952
- Mardiana, M, *Nilai-Nilai Spiritualitas Shalat Dalam Perspektif Al-Ghazali*, 2018 <[http://repository.iainbengkulu.ac.id/10530/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/10530/1/SKRIPSI DIANA.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/10530/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/10530/1/SKRIPSI%20DIANA.pdf)>
- Marlina, ‘Hadits Tentang Anjuran Berbakti Kepada Kedua Orang Tua’, *Jurnal Humaniora, Sosial, Dan Bisnis*, 2 (2024)
- Maryam, Sitti, ‘Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik)’, *Al-Fikrah*, 1.2 (2018), 107
- Muhaemin, ‘Konsep Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits’ (Institut PTIQ Jakarta, 2021)
- Mujib, Ahmad, ‘Konsep Pendidikan Anak Perspektif Luqmanul Hakim’, *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8.3 (2024), 494 <<https://doi.org/10.30998/sap.v8i3.20970>>
- Munawwir, Ahmad Warson, ‘Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab’, 1997, p. 1118
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020 <http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx>

- Nugroho, Anton Priyo, 'Mendalami Makna Dan Tujuan Spiritual Dalam Islam', *EL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 1 (2022), 139–51
<<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/index>>
- Nurhadi, Nurhadi, 'Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad (Family Education Hadith Perspective of Prophet Muhammad)', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24.1 (2019), 1–34
- Nurhamim, Ahmad Khairunni'am, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Dalam Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din Karangan Imam Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Bashari Al-Mawardi' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015)
- Online, NU, 'Mengenal Penulis Kitab Maulid Simthudduror Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi', *NU Online*, 2022
<<https://jateng.nu.or.id/tokoh/mengenal-penulis-kitab-maulid-simthudduror-habib-ali-bin-muhammad-bin-husein-al-habsyi-T1NyL>> [accessed 25 February 2025]
- , 'QS. Adz Dzariyat Ayat 56', *NU Online*, 2020
<<https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat/56>> [accessed 25 August 2024]
- , 'QS. Al-An'am Ayat 79', *NU Online*, 2025
<<https://quran.nu.or.id/al-anam/79>> [accessed 1 March 2025]
- , 'QS. Al Baqarah Ayat 110', *NU Online*, 2020
<<https://quran.nu.or.id/al-baqarah/110>> [accessed 1 September 2024]
- , 'QS. An-Nahl Ayat 125', *NU Online*, 2025
<<https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>> [accessed 27 February 2025]
- , 'QS Yusuf Ayat 100', *NU Online*, 2025
<<https://quran.nu.or.id/yusuf/100>> [accessed 3 March 2025]
- Pratama, Bayu Indra, Azizun Kurnia Illahi, Muhammad Rizki Pratama, Choiria Anggraini, and Dessanti Putri Sekti Ari, *METODE ANALISIS ISI (Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial).Pdf*, Pertama (Malang, Jawa Timur: Unisma Press, 2021)
- Ridlin, 'Manaqib Al Habib Al Qutb Abu Bakar Bin Muhammad Assegaf Gresik', *Wordpress.Com*, 2012
<<https://ridlin.wordpress.com/2012/03/27/manaqib-al-habib-al-qutb-abu-bakar-bin-muhammad-assegaf-gresik/>> [accessed 4 March 2025]
- Rikza, Abdullah, and Saiful Islam, 'Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Almisbah Surat Alisra' Ayat 23- 24 Dan Surat Luqman Ayat 12-19', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 11
- Rohmatuazza, Zuhufah Nur, 'Nilai-Nilai Sufistik (Studi Deskriptif Analisis Pada Kitab Khuluquna Karya Habib Umar Bin Hafidz)' (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2023)
- Saputri, Meli, 'Peran Penting Orang Tua Sebagai Pendidik Untuk Menumbuhkan Ketauhidan Anak Sejak Dini', *JIS: Journal Islamic Studies*, 2.2 (2024), 156–77
- Siswanto, Heru, 'Pendidikan Agama Dan Moral (Dalam Tafsir Surat Al-Luqman Ayat 12-19)', *Jurnal Studi, Sosial Dan Ekonomi*, 5.2 (2024), 120–32
- Sugiyono, D., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Bin Syekh Abu Bakar, Muhammad bin Muhsin bin Ali Al-Hamid, *Sirah Kehidupan Habib Sholeh Bin Muhsin Al-Hamid* (Seywun, Hadlramaut, 2024)

Tafsir, Web, 'QS. An Nisa Ayat 36', *Tafsir Web*, 2020
<<https://tafsirweb.com/1568-surat-an-nisa-ayat-36.html>> [accessed 25 August 2024]

Unknown, 'Biografi Habib Sholeh Bin Muhsin Al-Hamid, Tanggul', *Tarekat Aulia*, 2013
<<https://tarekataulia.blogspot.com/2013/09/biografi-habib-sholeh-bin-muhsin-al.html>> [accessed 1 March 2025]

'Wawancara Bersama Habib Abdullah Bin Ahmad Bin Abdullah Bin Sholeh Bin Muhsin Al-Hamid' (Jember, Jawa

Timur, 2024)

Web, Tafsir, 'QS. Al Isra Ayat 23', *Tafsir Web*, 2020
<<https://tafsirweb.com/4627-surat-al-isra-ayat-23.html>> [accessed 20 September 2024]

———, 'QS Luqman Ayat 17', *Tafsir Web*, 2024
<<https://tafsirweb.com/7501-surat-luqman-ayat-17.html>> [accessed 9 March 2025]

Zaenuri, Lalu Ahmad, 'Eksistensi Da'i Dalam Tilikan Al-Quran', *Tasâmuh*, 11.2 (2014), 293–314